

Kultum — "Bendera yang Ditegakkan di Akhirat"

أَعُوذُ بِاللَّهِ مِنَ الشَّيْطَانِ الرَّجِيمِ، بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ،
الْحَمْدُ لِلَّهِ الَّذِي جَعَلَ الْأَمَاتَةَ مِيزَانَ الْعِبَادِ، أَشْهَدُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا
اللَّهُ الْعَدْلُ فِي حُكْمِهِ، وَأَشْهَدُ أَنَّ مُحَمَّدًا عَبْدُهُ وَرَسُولُهُ الْأَمِينُ،
اللَّهُمَّ صَلِّ وَسَلِّمْ عَلَى نَبِيِّنَا مُحَمَّدٍ وَعَلَى آلِهِ وَأَصْحَابِهِ، أَمَّا بَعْدُ

Jamaah yang saya hormati, di pekan yang baru saja kita lewati, kita semua mendengar kabar tentang dugaan penyelewengan harta publik — dari urusan listrik sampai program makan anak-anak. Malam ini saya tidak ingin mengajak kita ikut marah-marah. Saya ingin membagikan satu pesan yang justru menenangkan sekaligus menggetarkan.

Pernahkah kita berpikir, ke mana perginya semua yang disembunyikan di dunia ini? Laporan yang dipalsukan, uang yang diselipkan, jejak yang dihapus — semua itu terlihat rapi di mata manusia. Tapi dengarlah sabda Rasulullah ﷺ:

لِكُلِّ غَادِرٍ لَوَاءٌ يَوْمَ الْقِيَامَةِ يُرْفَعُ لَهُ بِقَدْرِ غَدْرِهِ

"Pada Hari Kiamat setiap orang yang berkhianat terhadap kepercayaan akan diberi bendera yang diangkat sesuai kadar pengkhianatannya."

Sahih Muslim 1738b

Saudara-saudara sekalian, coba bayangkan gambaran ini. Di dunia, pengkhianatan adalah sesuatu yang disembunyikan mati-matian. Tidak ada koruptor yang memasang spanduk pengumuman. Tapi Rasulullah ﷺ mengabarkan: di Hari Kiamat, apa yang paling disembunyikan itu justru diangkat menjadi bendera. Bendera itu untuk dilihat. Semakin besar khianatnya, semakin tinggi benderanya. Sungguh terbalik dengan logika dunia.

Nah, di sinilah pesan malam ini menyentuh kita, bukan hanya "mereka" di sana. Karena kata *ghadir* dalam hadits ini tidak hanya untuk pejabat. Ia untuk siapa saja yang diberi kepercayaan lalu mengkhianatnya. Mari kita ukur diri sendiri: bukankah kita semua memegang amanah? Ada yang dipercaya memegang kas arisan, ada yang memegang uang belanja keluarga, ada yang dititipi rahasia teman, ada yang diberi tanggung jawab di tempat kerja. Setiap kepercayaan itu, sekecil apa pun, punya benderanya sendiri di akhirat kelak.

Saya ingin kita berhenti sejenak pada kalimat terakhir hadits tadi. Rasulullah ﷺ menyebut bahwa pengkhianatan yang paling besar benderanya adalah pengkhianatan seorang pemimpin terhadap rakyatnya. Mengapa yang paling besar? Karena semakin banyak orang yang bergantung pada kita, semakin besar pula dampak bila kita berkhianat. Seorang pemimpin yang menyeleweng tidak hanya merugikan satu orang, tapi ribuan. Dan ini, saudara-saudara, sebenarnya kabar baik untuk kita yang memegang amanah kecil — karena artinya, selama kita menjaga yang kecil dengan jujur, bendera kita insya Allah tetap bersih. Tapi ia juga peringatan: jangan pernah meremehkan pengaruh kita, sekecil apa pun lingkaran kita, karena setiap orang yang mempercayai kita adalah tanggung jawab yang akan ditanya.

Saya jadi teringat cerita kecil. Ada seorang yang dipercaya memegang uang kegiatan RT, jumlahnya tidak seberapa. Suatu hari ia kepepet, lalu

berpikir, "Saya pinjam dulu, nanti saya kembalikan." Dan di sinilah letak ujiannya — pada niat. Rasulullah ﷺ bersabda bahwa siapa mengambil harta orang dengan niat mengembalikan, Allah bantu ia mengembalikannya; tapi siapa yang mengambil dengan niat merusaknya, Allah rusakkan dirinya. Betapa halusnya timbangan Allah — Ia menimbang bukan hanya perbuatan, tapi arah hati.

Kadang kita merasa aman karena amanah kita kecil. "Ah, saya kan cuma pegang kas mushola, bukan anggaran negara." Tapi justru di situ letak jebakannya. Yang kecil sering dianggap tidak perlu dijaga, padahal Allah tidak menimbang dari besarnya, tapi dari jujur atau tidaknya. Orang yang tidak amanah dalam yang kecil, sulit dipercaya dalam yang besar. Dan orang yang setia dalam yang kecil, itulah yang benderanya bersih di Hari Kiamat.

Saya teringat teladan yang indah, saudara-saudara. Rasulullah ﷺ sendiri, pemimpin umat yang wilayahnya semakin luas, hidupnya justru sederhana. Diriwayatkan keluarga beliau pernah sehari-hari tidak menyalakan tungku, cukup dengan kurma dan air. Bukan karena tidak mampu — beliau bisa saja hidup mewah. Tapi hati beliau tidak terpaut pada dunia, karena beliau paham harta umat bukan miliknya untuk dinikmati. Bandingkan dengan kabar pekan ini yang membuat kita gelisah — betapa jauh jarak antara teladan itu dengan pemandangan kemewahan yang dipamerkan. Kesederhanaan bukan tanda kekurangan; ia justru tanda hati yang lapang dan aman dari perhitungan yang berat.

Coba kita renungkan sejenak, saudara-saudara: berapa banyak amanah yang sedang kita pegang saat ini tanpa kita sadari? Titipan uang dari saudara yang belum sempat kita serahkan. Janji yang kita ucapkan lalu kita tunda-tunda. Rahasia teman yang mungkin pernah bocor dari lisan kita. Tugas di tempat kerja yang kita kerjakan setengah hati padahal digaji penuh. Semua itu adalah amanah, dan semuanya punya benderanya sendiri. Kadang kita begitu keras menghakimi penyelewengan besar di luar sana, sampai lupa bahwa di dalam

genggamannya sendiri ada amanah-amanah kecil yang juga menunggu ditunaikan.

Maka pesan saya malam ini sederhana. Sebelum kita sibuk menunjuk bendera pengkhianatan orang lain yang tinggi di sana, mari kita periksa dulu tiang bendera kita sendiri. Karena kita semua memikul kepercayaan — dan setiap kepercayaan itu akan ditanya.

Ada dua tiga hal yang bisa kita lakukan begitu pulang dari sini. Pertama, malam ini, ambil satu amanah kecil yang ada di tangan kita — uang titipan, tanggung jawab kerja, janji yang belum ditepati — dan tunaikan atau kembalikan segera, jangan ditunda. Kedua, kalau ada kelebihan yang pernah kita ambil tanpa hak, sekecil apa pun, niatkan malam ini untuk mengembalikannya. Ketiga, ajari satu anak atau satu orang muda di sekitar kita tentang arti menjaga kepercayaan, lewat contoh, bukan ceramah.

Saudara-saudara, hidup ini singkat, tapi benderanya abadi. Marilah kita pastikan bahwa bendera yang kita tegakkan di Hari Kiamat nanti adalah bendera orang yang menjaga amanah, bukan yang mengkhianatinya. Semoga Allah menjaga kita semua.

اَللّٰهُمَّ اجْعَلْنَا مِنَ الْاٰمَنَاءِ الْاَوْفِيَّاءِ، وَجَنِّبْنَا الْخِيَاۡتَةَ فِيْ سِرِّرِنَا وَعَلَانِيَّتِنَا، وَاحْفَظْ لَنَا اٰمَانَاتِنَا، وَارْزُقْنَا اَدَاءَهَا كَمَا تُحِبُّ وَتَرْضٰى.

رَبَّنَا آتِنَا فِي الدُّنْيَا حَسَنَةً وَفِي الْآخِرَةِ حَسَنَةً وَقِنَا عَذَابَ النَّارِ

وَالسَّلَامُ عَلَيْكُمْ وَرَحْمَةُ اللهِ وَبَرَكَاتُهُ.